

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Pengertian hadis masih terjadi perbedaan pendapat dalam kalangan ulama' hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama' mutaqqaddimin dan muta'akhhirin. Pengertian menurut ulama' mutaqqaddimin, hadis adalah berbagai perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW pasca masa kenabian, sementara sunnah merupakan sesuatu yang diambil dari Nabi SAW tanpa adanya batasan waktu. Sedangkan, ulama' hadis muta'akhhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.¹

Pengertian dari sunnah yang dikaitkan dengan kajian islam banyak ragamnya. Dari pengertian tersebut, ada berbegeaia perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan oleh masalah sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah SAW. Sedangkan, menurut Ulama' Hadis menekankan bahwa pribadi dan perilaku Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai teladan manusia. Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Nabi SAW. Sedangkan, ulama' ushul menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum, dan berpendapat bahwa sunnah sebagai apa saja yang dikeluarkan dari Nabi SAW selain Al-Qur'an yaitu dapat berupa ucapan, perbuatan, taqrir yang tepat sebagai dalil syara'. Sedangkan, menurut ulama' fiqih yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk segala sesuatu hukum syara' mengartikan bahwa sunnah sebagai sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak termasuk kategori fardhu dan wajib.²

Sepeninggal Nabi, sunnah Nabi tetap menjadi cita-cita yang diikuti oleh generasi umat Islam berikutnya, menafsirkannya sesuai dengan kebutuhan baru dan materi baru. Penafsiran baru dan progresif di berbagai wilayah, termasuk Hijaz, Mesir, dan Irak, dikenal sebagai "Sunah yang hidup". Living Sunnah "Living Hadis" menjadi suatu disiplin ilmu hadis merupakan perkembangan perkembangan hadis, interaksinya melalui tiga era,

¹ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007).

² Syahiron Syamsuddin.

yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'in tabi'in. Dengan kata lain, sunnah yang hidup di masa lampau terdapat dalam hadis-hadis yang diikuti oleh para perawi.

Menurut Syaifuddin Zuhri Qudsi kemunculan dari terma living hadis dipetakan menjadi empat bagian yaitu:³

- a. Hadits lebih luas dari Sunnah, yang dalam arti sebenarnya mencakup arti amalan rutin. Pemahaman tersebut merupakan hasil pengalaman penguasaan teks (hadits) dengan faktor nyata ruang, waktu dan jarak.
- b. Living Hadis berfokus pada bagaimana masyarakat memahami matan dan sanad.
- c. Mempelajari suatu hadis yang hidup berdasarkan suatu hadis dan tidak mempersoalkan lagi apakah itu sahih, hasan atau daif yang penting bukanlah hadis maudhu. Sehingga keabsahan sanad dan matan tidak menjadi tolak ukur dalam mengkaji suatu hadis yang hidup. Hal tersebut terjadi karena sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka dianggap suatu keberagaman yang diterima masyarakat sepanjang tidak melanggar norma.
- d. Buku Living Al-Qu'ran dan Metodologi Penelitian Hadits akhirnya diterbitkan pada tahun 2007 untuk mengurangi titik jenuh penelitian Sanad Hadis dan Matan Hadits.

Living hadis atau living sunnah atau dapat diartikan menghidupkan sunnah, living hadis dalam islam sudah berkembang dengan pesat dan sudah banyak dipraktikkan dalam kehidupan orang muslim sejak lama. Hal ini dikarenakan, sejak generasi perintis muslim berakhir atau sejak masa sahabat berakhir kebutuhan akan sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim semakin meningkat sehingga munculah ilmu living hadis dan beserta disiplin dalam pengkajian.⁴ Living hadis merupakan tren terbaru dalam penelitian akademik yang bertujuan untuk merevitalisasi Sunnah sebagai tradisi praktik dengan segala spek dalam hal pendidikan karakter supaya memiliki implikasi yang penting.⁵ Living sendiri memiliki banyak makna, antara lain yaitu praktik memfungsikan hadist yang dimaknai sebagai fenomena yang hidup di masyarakat, bagaimana orang memahami hadist dan

³ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadits: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," 2016, 188.

⁴ Fiqotul Khosiyah, "Living Hadits dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel."

⁵ Abu Bakar & Istianah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Living Hadits Tentang Etika Makan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SD BSS Kota Malang," 2017.

Al-Quran dan hadits yang dapat hidup secara teoritis dan didasarkan pada keberadaan hadits atau kajian penelitian ilmiah ke dalam berbagai peristiwa sosial yang mampu berkaitan dengan eksistensi komunitas tertentu.⁶

Menurut Fazlur Rahman dalam Sahiron Syamsi, guna menangkalk terjadinya atau mencegah terjadinya ekstrimisme dalam pengertian suatu hadis nabi. Oleh karena itu, kanonisasi sunnah dalam bentuk hadis mulai muncul dalam dalam skala besar-besaran. Hal ini, sebagai tanda berakhirnya proses penafsiran terhadap sunnah nabi, termasuk juga sunnah yang hidup, dan munculnya generasi baru (gerakan hadits), yang dipelopori oleh Imam syafi'i.⁷ Menurut Al-Syafi'i, sunnah yang harus dibuat pedoman adalah sunnah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Maksudnya, sunnah yang memiliki keabsahan sebagai sumber hukum islam adalah sunnah yang bisa dibuktikan bahwa itu berasal dari Rasul yang mekanisme transmisi verbal.⁸

Dengan adanya gerakan yang dilakukan oleh para ulama' setelah generasi pertama islam dalam mengatasi terjadinya ekstrimisme pengertian sunnah atau hadis nabi, sehingga dapat berjalan dengan aturan yang sudah dibuat oleh para ulama' menjadi suatu metode pengamalan sunnah nabi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah atau problem yang muncul dalam kehidupan seiring berkembangnya zaman, dan pada dasarnya living hadis berisi pembahasan kehidupan masyarakat yang bersandar pada hadis nabi.⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fokus kajian hadis hidup adalah kajian adat istiadat, tradisi, ritual atau fenomena perilaku yang hidup di masyarakat berdasarkan hadis Nabi. Sekarang kita perlu menerjemahkan Hadits ke dalam "Sunnah yang hidup" berdasarkan interpretasi sejarah, sehingga kita dapat memperoleh standar bagi diri kita sendiri dengan teori etika yang memadai dan menerapkan hukum baru dari teori tersebut.

Tujuan penghidupan hadis merupakan landasan keberadaan hadis sebagai tradisi yang hidup di kalangan masyarakat. Hadits ini hanya dapat dipercaya pada wilayah terbatas atau wilayah yang

⁶ M. Iqbal Ansari, Sari Kumlaa, Siti Asiah Adiningsih, "Living Hadits Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 07 (Juni 2023).

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*.

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadits: Genealogi, Teori, dan Aplikasi."

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy.

lebih luas. Pada dasarnya suatu masyarakat mempunyai suatu amalan atau adat istiadat yang berdasarkan pada hadis.¹⁰

Reaksi ini merupakan salah satu bentuk partisipasi hadis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ikut serta dalam hadis-hadis tentang adab bertetangga, sehingga ketika berhubungan dengan tetangga tetap diikuti pedoman adab yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa living hadis merupakan aktivitas hadis dalam rutinitas sehari-hari seseorang.

2. Bentuk Living Hadis

Adanya perubahan tentang pandangan tradisi Nabi Muhammad yang merujuk terjadinya pembakuan dan juga membuat hadis sebagai hal yang mempersempit cakupan sunnah, menjadikan living hadis suatu hal yang memiliki minat untuk dikaji secara lebih mendalam. Dalam perkembangan living hadis memiliki beberapa bentuk diantaranya.

a. Tradisi Tulisan

Dalam perkembangan living hadis tradisi tulis adalah suatu hal yang tidak bisa ditinggal atau sangatlah penting. Tulisan tersebut biasanya terdapat pada media media yang ada ditempat umum misalnya: masji, sekolahan, atau bahkan taman. Sebagai contoh dari tradisi tulis yang berhubungan dengan iman yaitu “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Dari hadis nabi tersebut bertujuan agar orang awam dapat mengamalkan dan menjaga kebersihan.¹¹

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan seringkali kita dapat temui dalam hal belajar mengajar yang dilaksanakan dalam pesantren atau dalam madrasah atau sekolah umum, misalnya seperti dalam menghafalkan baca'an sholat pada madrasah diniyah, dan pada praktiknya dapat kita lihat pada saat ujian atau saat pembelajaran tentang bacaan sholat di madrasah maupun sekolah umum.¹²

c. Tradis Praktik

Tradisi praktik biasanya terjadi seiringan dengan tradisi lisan dan hal ini lebih banyak diminati oleh kalangan muslim karena lebih mudah untuk dipahami. Contohnya adalah dalam pelaksanaan zakat atau waris, hal masalah zakat fitrah yang boleh dilaksan setelah berbuka puasa terakhir atau setelah

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy.

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007).

¹² M. Alfatih Suryadilaga.

matahari terbenam dihari terakhir bulan Ramadhan sampai sebelum sholat eidhulfitri atau sebelum terbitnya matahari pertama pada bulan syawal.¹³

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan termologi (istilah).

Secara termologi akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berbentuk jamak dari kata *khuluq* berarti budi pekerti. Istilah tersebut menurut Sudarsono memiliki kesesuaian istilah *khuluqun* sebagai masdar yang berkaitan dengan *fa'il* yaitu *khuliqun* yang berhubungan dengan *maf'ul* yaitu *makhlūqun*. Selain itu, akhlak juga dapat diartikan *syakhsyiyah* yaitu lebih dekat dengan kepribadian. Kepribadian sendiri merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau dapat disebut sifat khas yang dimiliki seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya yaitu keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁴

Sedangkan, secara terminologi Ibnu Maskawaih, mendefinisikan bahwa akhlak sebagai sikap mental yang mampu mendorong dalam berbuat tanpa berpikir dan mempertimbangkan. Dari sikap mental tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu berasal dari watak dan berasal dari kebiasaan serta latihan. Akhlak yang berasal dari naluri dapat diubah dan diarahkan dengan jalan pelatihan dan pembiasaan, dengan begitu kalau bukan menurutnya maka agama tidak ada artinya diturunkan kepada umat manusia. Secara jelas, akhlak memiliki tujuan pokok dari agama yaitu untuk mengajarkan beberapa nilai akhlak mulia agar mampu menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya. Oleh karena itu, akhlak memiliki kehormatan dimana antara akhlak dan agama memiliki fungsi untuk memperbaiki tingkah laku perbuatan manusia.¹⁵

Akhlak menurut Al-Qurthubi memiliki arti bahwa perbuatan bersumber dari adab kesopanan dikarenakan perbuatan tersebut masuk ke dalam bagian dari kejadian. Sedangkan, menurut Muhammad Bin 'Ilan Ash-Shadieq, akhlak merupakan

¹³ M. Alfatih Suryadilaga.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet.10 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

¹⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006).

pembawaan dari dalam diri manusia yang mampu menimbulkan perbuatan baik tanpa dorongan dari orang lain. selain itu, menurut Imam Al-Ghazaly akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa (manusia) yang mampu melahirkan sifat perbuatan yang mudah untuk dilakukan, tanpa memikirkan lebih lama. Selain itu, menurut Ibnu Maskawih juga mendefinisikan akhlak yaitu keadaan jiwa yang mampu mendorong ke arah perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang berakar pada jiwa manusia, yang dapat dengan sendirinya menghasilkan perbuatan baik atau buruk tanpa adanya pemikiran atau motivasi, tanpa diharuskan melakukan hal tersebut. Selain itu, moralitas juga dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang dapat berujung pada perbuatan baik tanpa adanya niat. Sedangkan operasi ini bisa dilakukan berkali-kali, karena tidak bisa dilakukan hanya sekali atau selamanya. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya dan didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan seringnya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.¹⁷

2. Pembagian Akhlak

Dari beberapa pengertian akhlak yang didefinisikan oleh para pakar, akhlak juga dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Akhlak baik atau terpuji (*Al-Akhlaqu Al-Mahmudah*) yang artinya perbuatan baik atau buruh terhadap tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya.¹⁸ Akhlak yang mulia dapat diartikan sebagai suatu bentuk ketundukan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT, sehingga apapun yang dapat diperbuat dimanapun dan kapanpun dapat menimbulkan perasaan malu sekaligus takut kepada-Nya. Seperti halnya yang dikutip dari Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, Al Mawardo mengatakan bahwa seseorang yang dapat dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik, dan selalu bertutur kata yang

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*.

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

¹⁸ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

baik.¹⁹ Akhlak yang baik terhadap Tuhan, yaitu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, ikhlas, raja', dan bersikap takut. Sedangkan, akhlak yang baik terhadap manusia yaitu belas kasihan atau sayang, rasa persaudaraan, memberi nasehat, memberi pertolongan, menahan amarah, sopan santun, dan suka memaafkan.²⁰

- b. Akhlak buruk atau tercela (*Al-Akhlaqu Al-Madmumah*) yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia makhluk-makhluk yang lain.²¹ Pendapat beberapa para ulama tentang akhlak yang buruk diantaranya: Wahab Ibn Munabbih berkata: "Akhlak yang buruk itu adalah seperti tembikar yang pecah tidak dapat di lekatkan lagi dan tidak dapat dikembalikan lagi menjadi tanah". al-Fudlail berkata: "Aku lebih suka ditemani oleh seorang yang kurang beribadah, tetapi berakhlak baik, dari pada ditemani seseorang yang baik ibadahnya, tetapi berakhlak buruk". Ibn al-Mubarak menemani seorang lakilaki yang buruk akhlaknya. Dalam perjalanan, maka beliau menderita dari buruk akhlaknya orang itu dan mempergaulinya dengan lemah-lembut. Sewaktu beliau berpisah dengan orang tersebut, beliau menangis. Maka orang melihat hal itu bertanya kepadanya, lalu beliau menjawab: "Aku menangisinya. karena kasihan kepadanya, aku berpisah dengan dia dan akhlaknya tidak berpisah dengan dia". Umar r.a. berkata: "Bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik dan berpisahlah dengan mereka dengan perbuatan!". Yahya bin Ma'adz berkata: "Keburukan akhlak itu suatu kejahatan yang tidak bermanfa'at dengan banyaknya perbuatan baik. Kebagusan akhlak itu suatu kebaikan yang tidak mendatangkan melarat dengan banyaknya perbuatan buruk.²² Sikap akhlak yang buruk terhadap Tuhan yaitu takabbur, musyrik, murtad, munafiq, riya', boros atau berfoya-foya, dna rakus atau tamak. Sedangkan, akhlak yang buruk terhadap manusia yaitu mudah marah, iri hati atau dengki, mengadu-adu, mengumpat, bersifat congkak, sikap kikir, dan berbuat aniaya.

¹⁹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf:13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016).

²⁰ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf*.

²¹ Mahjuddin.

²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din terj. dari Ihya' Ulum Al-Din Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama oleh Ismail Yakub* (Jakarta: Dar Ibn Hazm, 1963).

3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut.²³

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Perbuatan yang Mulia dan Terhindar dari Perbuatan Tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT dengan keikhlasan akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

C. Psikologi Remaja

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku atau perbuatan dan tingkah laku serta perbuatan sebagai wujud kehidupan kejiwaan. Perilaku mencakup perilaku yang terlihat dan tidak terlihat, yaitu. aktivitas motorik dan aktivitas emosional. Sementara itu, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini terjadi perubahan fisik dan pembentukan peran sosial antara usia 12 dan 20 tahun.²⁴

Sebagian besar perubahan fisik terjadi pada tahun pertama masa remaja, namun perubahan penting dalam perilaku dan harapan terjadi selama bertahun-tahun.²⁵ Pada masa ini remaja mengalami berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan mampu menghadapi tugas untuk menentukan cara mencari mata pencaharian. Pada tahap transisi merupakan masa keberuntungan bagi orang dewasa, tahap ini memberikan masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan untuk mempersiapkan masa depan. Masa transisi merupakan masa dimana

²³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

²⁴ Sawono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, 15 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

²⁵ Ida Umami, *Psikologi Remaja*.

sering menimbulkan pertentangan atau konflik sebuah kebingungan antara ketergantungan dan kemandirian.²⁶

Filsuf Prancis yang bernama J.J Rousseau yang hidup hampir 20 abad yang menganut paham Romantic Naturalism mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam perkembangan jiwa manusia yaitu perkembangan perasaannya. Perasaan yang harus dibiarkan mampu berkembang bebas yang sesuai dengan pembawaan alam (*Natural Development*) yang berbeda dengan individu satu ke individu lainnya.²⁷

Kata remaja berasal dari Bahasa Latin yaitu *Adolescence* yang memiliki arti *to grow* atau *to grow mature* yang artinya dapat tumbuh mencapai fase kematangan. Istilah tersebut mengalami perkembangan arti yang luas untuk mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja yaitu sebuah masa perkembangan dan peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.²⁸ Beberapa tokoh dapat memberikan pemahamannya terkait akhlak, seperti definisi menurut Debrun bahwa remaja sebagai periode pertumbuhan dari masa kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan, Papilia dan Olds tidak memberikan pengertian dari remaja (*adolescent*) secara eksplisit tetapi secara implisit yaitu (*adolescence*).

Pada masa remaja dapat disebut sebagai masa pubertas. A.W Road mengemukakan seperti yang dikutip oleh Elizabeth. B. Herylock bahwa pada masa pubertas merupakan tahap perkembangan dimana terjadi kematangan alat seksual dan mampu tercapainya kemampuan reproduksi. Tahap ini dapat disertai dengan beberapa perubahan dalam psikologi.²⁹ Namun, secara psikologi masa remaja dapat disebut bahwa masa dimana individual berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi di bawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas tersebut, memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode pubertas tersebut.³⁰

Sedangkan, menurut WHO remaja dapat didefinisikan menjadi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

²⁶ Rita L Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, Edition VIII (Jakarta: Erlangga, t.t.).

²⁷ Sawono Sarlito W, *Psikologi Remaja*.

²⁸ Rita L Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*.

²⁹ Elizabeth B Herylock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Penting Kehidupan*, Edition IV (Jakarta: Erlangga, 1991).

³⁰ Sawono Sarlito W, *Psikologi Remaja*.

Secara lingkup definisi remaja yaitu masa dimana individu dapat berkembang sampai saat ia mencapai kematangan seksual, kemudian individual dapat mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan adanya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³¹

Menurut para psikolog, masa remaja tersebut sangat penting karena merupakan fase peralihan yang dialami orang seseorang. Fase peralihan dari masa kanak-kanak namun tidak langsung dapat memasuki masa dewasa. Remaja dapat menganggap dirinya bukan lagi anak-anak dan menurutnya dapat terlihat jelas berbeda dengan anak-anak. Sementara, orang dewasa yang dapat menilai remaja sama sekali belum dewasa atau dapat dikatakan orang-orang dewasa tidak menerimanya, seperti itulah peralihan yang dilalui dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.³²

Pada fase remaja merupakan fase perkembangan yang dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Secara umum, masa remaja dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Di masa remaja awal setiap individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung dengan orang lain. Faktor pada tahap ini yaitu penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta konflik secara sadar dengan teman sebayaknya.³³

Pra-pubertas atau biasa dikenal masa remaja awal adalah masa kematangan seksual yang sebenarnya. Ini adalah masa transisi dari sekolah ke pubertas, ketika seorang anak yang sudah besar (pria besar pubertas) sudah ingin bersikap seperti orang dewasa tetapi belum siap. Kehadiran kematangan fisik (seksual) pada remaja awal sering digunakan dan dianggap sebagai indikasi awal datangnya masa remaja. Terbentuknya sentimen negatif pada anak, yang membuat mereka ingin memberontak terhadap otoritas orang tua, merupakan perkembangan lain pada masa pra-pubertas. Semuanya salah ini tidak berarti bahwa anak-anak dibebaskan dari pengawasan orang tua, tetapi itu berarti bahwa mereka bebas dari gagasan bahwa tingkah laku mereka

³¹ Aguslianto, "Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017).

³² Aguslianto.

³³ Ida Umami, *Psikologi Remaja*.

sebagai anak-anak harus disamakan dengan tingkah laku orang dewasa.³⁴

Perasaan negatif yang di alami, antara lain:

- a. Ingin selalu menentang lingkungan Ingin menentang lingkungan diibaratkan remaja yang mencari kebebasan mereka memiliki keinginan untuk mencoba hal yang baru
 - b. Tidak tenang, dan merasa gelisah Tidak bisa mengontrol diri mereka sendiri mereka ingin sekali melakukan hal-hal yang menurut mereka wajar.
 - c. Menarik diri dari masyarakat Remaja yang menarik diri dari masyarakat mereka tidak menerima dengan kritikan yang ada di masyarakat mereka memiliki keinginan untuk bisa melakukan hal yang belum pernah mereka lakukan dan dianggap keren
 - d. Kurang dan suka bekerja Mereka lebih suka melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan berkumpul untuk hanya mengbroldengan temannya.
 - e. Kebutuhan untuk tidur semakin besar Malas melakukan kegiatan lebih suka untuk menghabiskan waktu untuk tidur dan melakukan hal yang kurang bermanfaat.
 - f. Pesimistis dan lainnya Pesimistis adalah remaja yang belum melakukan sesuat sudah merasa kalau mereka belum menguasai sudah mnyerah terlebih dahulu.³⁵
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berfikir terbaru dan teman sebaya memiliki peran penting, tetapi secara individu masih mampu mengarahkan dirinya sendiri. Masa ini dimulai dengan mengembangkan kematangan tingkah laku individu, mampu belajar mengendalikan emosional, dan mampu membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuannya. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis penting bagi individu.³⁶

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa remaja akhir dapat ditandai dengan memasukinya peran sebagai orang dewasa. Pada periode ini remaja berusaha untuk menetapkan tujuan dan mampu mengembangkan *sance of personal identity*. Selain itu, pada tahap ini individu memiliki

³⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).

³⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh.

³⁶ Ida Umami, *Psikologi Remaja*.

keinginan yang kuat untuk matang dalam berpikir dan mampu menerima dalam kelompok teman sebaya maupun orang dewasa.³⁷

D. Faktor yang Mempengaruhi Psikologi Remaja

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan remaja saat ini, dalam bermasyarakat peran remaja sangat erat dengan lingkungan karena remaja cenderung membutuhkan perhatian khusus dalam bidang pendidikan dan keikutsertaannya dalam bermasyarakat. Hal tersebut harus didukung hak-haknya dalam mempersiapkan diri sebagai generasi penerus yang ada.³⁸

Dua integrasi yang dihasilkan dari berbagai keadaan yang berkontribusi terhadap sikap remaja. Unsur tersebut dapat dibagi menjadi 2, yaitu.³⁹

1. Faktor Internal

a. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan fisiologis pada remaja dalam melakukan dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya rasa kontinuitas dalam hidup. Kedua mencapai identitas peran.

b. Kontrol Diri Rendah

Remaja yang tidak tahu bedanya perilaku yang dapat diterima dan yang tidak pantas akhirnya tertarik untuk berperilaku "buruk". Serupa dengan bagaimana orang memahami perbedaan antara kedua aktivitas tersebut tapi kurang kontrol diri bertindak sesuai dengan situasi.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang Orang Tua

Keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, menyediakannya landasan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sedangkan, sekolah dan lingkungannya memberikan wawasan tentang pertumbuhan seorang anak karena struktur keluarga yang baik dan buruk dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan hasil status lingkungan keluarga yang meliputi

³⁷ Ida Umami.

³⁸ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

³⁹ Rizal Nasur, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas" (Skripsi IAIN Purwokerto, 2020).

keluarga disfungsi, rumah tangga kacau, kematian orang tua, perpecahan keluarga, kekerasan dan masalah keuangan keluarga yang semuanya itu merupakan awal dari kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua.

Menurut Kartini Kartono, variabel berikut berkontribusi terhadap kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua:

- 1) Anak-anak yang tidak mendapat perhatian, kasih sayang dan kebutuhan pendidikan dari orang tuanya, terutama arahan dari ayahnya karena ayahnya dan ibunya terlalu sibuk untuk menyelesaikan perselisihan.
- 2) Kebutuhan fisik dan psikis remaja tidak terpenuhi, harapannya anak tidak terpenuhi atau tidak mendapatkan insentif dari orang tua.
- 3) Anak tidak pernah mendapatkan pelatihan fisik dan mental yang dibutuhkan mereka butuhkan untuk hidup normal; mereka kurang disiplin dan pengendalian diri yang diperlukan untuk masa dewasa.

Untuk membentuk kepribadian dan pandangan remaja dalam kehidupan sehari-hari, perhatian dan kasih sayang orang tua dapat merangsang pengaruhnya terhadap psikologi remaja. Oleh karena itu, perhatian dan kasih sayang orang tua berperan berkembangnya psikologis remaja.⁴⁰

b. Minimnya Pemahaman Tentang Keagamaan

Kurangnya arahan agama dalam keluarga salah satu hal yang mengakibatkan anak bersifat seenaknya sendiri dan kurangnya orientasi ini berlanjut dari waktu ke waktu dan ruang dalam hal pertumbuhan moral ditanamkan oleh agama. Karena setiap anak lahir tanpa konsep baik dan buruk, maka pendidikan moral atau agama harus dimulai saat usia dini dan sesuai dengan usianya yang mampu mengerti batas-batas karakter yang baik di lingkungan sekitar karena pelatihan moral pertama kalinya dilakukan di rumah dengan pelatihan dan nasehat yang baik.

Akibatnya, orang tua harus memimpin dengan memberi contoh berbuat baik kepada anak-anaknya. Hal tersebut yang menginspirasi mereka untuk mengambil Tindakan positif karena pada akhirnya remaja akan hidup bermasyarakat, mengajarkan moral agama di rumah sangat penting bagi orang tua. Karena kekurangan pendidikan moral berdampak buruk

⁴⁰ Rizal Nasur.

bagi anak sendiri, menyelamatkan mereka dari jurang kejahatan dan mempersiapkan mereka untuk generasi mendatang.

Memberikan pelajaran moral dan agama orang tua dapat membantu anak-anak mereka sejak usia dini untuk memahami agama dan nantinya ketika dapat mengklasifikasikan hal-hal yang baik dan hal buruk yang ingin mereka lakukan setiap hari.⁴¹

Keadaan masyarakat saat ini, yang telah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan, telah meninggalkan ajaran moral dan etika yang dianggap kuno, dalam masyarakat telah menimpang terlalu jauh dari ilmu agama, kerusakan moral orang dewasa adalah hal yang sudah dianggap biasa. Kerusakan moralitas, perilaku dan tindakan perbuatan buruk orang dewasa akan di contoh oleh anak-anak sehingga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.⁴²

c. Pengaruh Lingkungan Sekitar

Lingkungan merupakan faktor yang paling penting untuk mempengaruhi perilaku dan karakter remaja. Jika dia untuk hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk moralnya juga akan buruk, kecuali dia terikat dalam lingkungan yang baik dia akan berperilaku dengan baik. Remaja sering terlibat dalam kenakalan sosial yang mengganggu ketentraman masyarakat karena dipengaruhi oleh budaya barat atau cara teman sebayanya diperlakukan, yang sering memotivasi mereka untuk mencoba, terlepas dari itu semua faktor negatifnya remaja sangat senang dengan gaya hidup baru atau mengikuti trend yang terjadi saat ini jika tidak diikuti mereka berasumsi bahwa akan ketinggalan zaman.⁴³

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai studi kasus living hadis dengan kurangnya motivasi belajar agama dan akhlak bagi kalangan remaja telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Nuril Fitriyani yang berjudul Erika Memilih Pemimpin Studi Pemahaman Masyarakat Desa Karas

⁴¹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

⁴² Saputra Wisnu, "Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja" (Skripsi, Skripsi IAIN Bengkulu, 2018).

⁴³ Rizal Nasur, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas."

Sedan Rembang (Studi Living Hadis). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggunakan data pustaka sebagai bahan utama dan data lapangan. Hasil pada penelitian yang dilakukan Nuril Fitriyani yaitu menunjukkan bahwa etika memilih pemimpin dalam perspektif Islam yaitu pemimpin yang menjaga shalatnya, pemimpin yang mencintai dan dicintai rakyatnya serta selalu berbuat kebajikan. Tetapi, pada Desa Karas dalam menentukan sebuah pemimpin didapat dari dukungan dari sesepuh serta faktor penekanan. Faktor penekanan tersebut yaitu petaruh, memiliki hubungan keluarga, dan lain sebagainya.⁴⁴

2. Penelitian yang kedua yaitu dilakukan oleh Ulfa Yuliana yang berjudul Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah (Kajian Living Hadis) Di Musholla Baitul Amin, Dukuh Krajan, Desa Tumpang Krasak, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis pada sholawat, praktik yang sudah dijalankan, serta pemahaman makna sholawat burdah di tempat penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian, akan dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, display, dan penyimpulan data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Sanad dan matan hadis tentang membaca sholawat satu kali akan dibalas Allah Swt dengan sepuluh kali sholawat yang diriwayatkan oleh beberapa mukhorrij. 2) Praktik yang dijalankan dengan rangkaian acara terdiri dari pembacaan Al-Fatihah, Dzikir Ratibul Haddad, Sholawat Burdah, Maulid *Simthudurror*, kemudian diakhir dengan doa. 3) Pemahaman makna oleh pengamal dan pelaku umum Jamiyah Burdah sesuai teori yang digunakan.⁴⁵
3. Penelitian yang ketiga yaitu dilakukan oleh Muflihatul Habibah yang berjudul Living Hadis Mengenai Pembacaan Sholawat Nariyah Pada Hari Jumat Di Pondok Pesantren Kalimosodo Hadipolo Jekulo Kudus. Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui penjelasan tentang praktik pembacaan shalawat nariyah, landasan hadis dari pembacaan shalawat nariyah, dan pesan serta makna yang diperoleh dalam pembacaan shalawat

⁴⁴ Nuril Fitriyani, "Etika Memilih Pemimpin Studi Pemahaman Masyarakat Desa Karas Sedan Rembang (Studi Living Hadis)" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, t.t.).

⁴⁵ Ulfa Yuliana, "Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah (Kajian Living Hadis Di Musholla Bitul Amin, Dukuh Krajan, Desa Tumpang Krasak, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, t.t.).

nariyah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengaitkan living hadis dan hubungan praktik agama di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) pembacaan sholawat nariyah merupakan bentuk kegiatan dalam memudahkan keinginan atau hajat yang diinginkan. 2) Hadis-hadis landasan dari pembacaan sholawat nariyah tersebut berkaitan dengan terkabulkannya doa, bentuk amal kebaikan akan dihapus dan dapat diangkat derajatnya. 3) Makna dan pesan yang mengikuti kegiatan pembacaan sholawat nariyah yaitu mempermudah terkabulnya hajat, mendapatkan keberkahan, diudahkan rizkinya, memperoleh ketenangan jiwa, serta mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁶

4. Penelitian yang keempat yaitu dilakukan oleh Aguslianto yang berjudul Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan). Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui motivasi remaja dalam mengenal sosial media, untuk mengetahui pengaruh sosial media semua terhadap akhlak remaja. Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian, akan dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, display, dan penyimpulan data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan sosial media semua yang kita butuhkan mudah didpaatkan. Oleh karena itu, pada sosial media banyak dimintai oleh kalangan remaja, aplaagi dalam masa perkembangan zaman ini maka sosial media semakin berkembang dengan pesat. Pengaruh dari sosial media terhadap akhlak remaja yaitu hampir semia aspek kehidupan seperti aspek sosial, aspek agama, serta aspek moral pada remaja telah terpengaruh oleh sosial media. Pengaruh dari sosial media terhadap akhlak telah merambah terhadap akhlak remaja seperti akhlak kepada Tuhan, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, serta akhlak kepada lingkungan dan masyarakat.⁴⁷
5. Penelitian kelima dengan judul Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Di Desa Welahan yang dilakukan oleh Muh Ariel Ardiyono. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesejahteraan secara psikologis

⁴⁶ Muflihatul Habibah, "Living Hadis Mengenai Pembacaan Shalawat Nariyah Pada Hari Jumat Di Pondok Pesantren Kalimososdo Hadipolo Jekulo Kudus" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2022).

⁴⁷ Aguslianto, "Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja."

pada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini yaitu: 1) peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak dengan cara orang tua dapat cenderung membatasi atau mengekang anaknya, memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu yang diminati dan diinginkan dengan melakukan pengawasan kepada anak. Bimbingan yang dapat dilakukan oleh orang tua ada beberapa kategori, pertama metode hukuman yang kedua metode pengawasan. 2) faktor yang menjadi pendukung pertumbuhan kesejahteraan anak yaitu faktor internal yang meliputi perhatian orang tua pada anak, lingkungan keluarga yang aman dan nyaman. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu pergaulan di lingkungan sekitar dan pergaulan dengan teman sebayanya. Dan 3) faktor penghambat dalam pertumbuhan kesejahteraan psikologis anak yaitu orang tua menerapkan metode hukuman, kurangnya pemberian perhatian dan motivasi kepada anak, lingkungan keluarga yang tidak nyaman, kurangnya pemberian apresiasi pada anak, dan lingkungan sosial yang negatif.⁴⁸

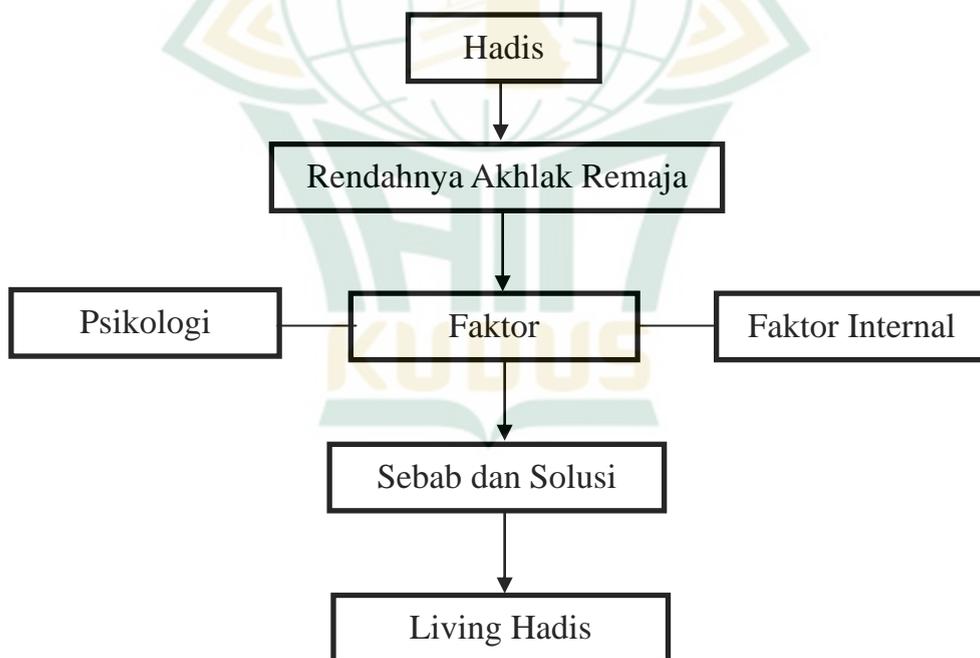
6. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Muhammad Abdul Halim yang berjudul Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Subyek dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat sekitar, dan orang tua. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, dalam hasil penelitian yang dilakukan yaitu 1) dapat mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di daerah Kecamatan Mejobo, 2) mengetahui faktor-faktor yang mendasari kenakalan remaja, baik faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internalnya yaitu meliputi krisis identitas, dan faktor kontrol diri rendah. sedangkan, faktor eksternalnya yaitu kurangnya perhatian orang tua. 3) mengetahui peran bimbingan orang tua yang kurang memperhatikan tingkat kenakalan remaja, upaya untuk

⁴⁸ Ardiyono, Muh Ariel, "Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Psikologis pada Anak Di Desa Welahan" (Skripsi, IAIN Kudus, 2023).

mengatasinya yaitu memberikan pengarahan anaknya sebulan sekali, orang tua berperan sebagai pendidik awal untuk anaknya dapat memberikan pengarahan anaknya untuk mendaftarkan diri ke pondok pesantren.⁴⁹

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara atau model konseptual teori yang berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Hal ini memiliki tujuan yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari kejadian yang dikaji peneliti. Pada penelitian ini membahas tentang rendahnya akhlak bagi remaja. Hal tersebut di sebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosial, faktor lingkungan sekitar, dan psikologi remaja. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terkait rendahnya akhlak bagi remaja saat ini karena sangat penting dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

⁴⁹ Halim, Muhammad Abdul, "Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)" (Skripsi, IAIN Kudus, 2023).